
Ekologi Dalam Perspektif Agama (Suatu Kajian Kristen, Islam, dan Parmalim Mengenai Lingkungan Diperhadapkan Dengan Krisis Ekologi Pada Masa Kini)

Andre David Sitorus¹, Nathanael Situmeang²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

andrevidsitorus28@gmail.com¹, nathanaelsitumeang580@gmail.com²

ABSTRACT; *The current ecological crisis is a global challenge that requires multidimensional solutions, including religious perspectives. This article examines the views of Christianity, Islam, and Parmalim regarding ecology and how their religious teachings can serve as an ethical foundation for environmental stewardship. The method used is literature review and comparative analysis. The findings show that all three religions position humans as stewards of the Earth, responsible for maintaining ecological balance. Differences in rituals and practices do not diminish the shared core values of environmental preservation. This study recommends integrating religious values into environmental policy and education.*

Keywords: *Ecology, Environmental Crisis, Christianity, Islam, Parmalim.*

ABSTRAK; Krisis ekologi saat ini menjadi tantangan global yang memerlukan solusi multidimensi, termasuk perspektif agama. Artikel ini mengkaji pandangan agama Kristen, Islam, dan Parmalim terkait ekologi dan bagaimana ajaran agama tersebut dapat menjadi dasar etika dalam menjaga lingkungan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga agama menempatkan manusia sebagai pengelola bumi dengan tanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Perbedaan ritual dan praktik tidak mengurangi kesamaan nilai dasar pelestarian lingkungan. Studi ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai agama dalam kebijakan dan pendidikan lingkungan hidup.

Kata Kunci: Ekologi, Krisis Lingkungan, Agama Kristen, Islam, Parmalim.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Krisis ekologi saat ini menjadi salah satu masalah paling mendesak yang dihadapi umat manusia di seluruh dunia. Dampak kerusakan lingkungan seperti perubahan iklim, polusi udara dan air, deforestasi, serta hilangnya keanekaragaman hayati telah mengancam keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup makhluk hidup di bumi. Penyebab utama dari krisis ini adalah aktivitas manusia yang sering kali bersifat eksploitatif dan tidak berkelanjutan.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis dan ilmiah, tetapi juga mempertimbangkan dimensi moral dan etika. Agama sebagai sistem nilai dan pedoman hidup memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku manusia terhadap alam dan lingkungan. Melalui ajaran dan nilai-nilai yang diajarkan, agama dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi umat manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama, khususnya Kristen, Islam, dan Parmalim, menawarkan kekayaan pandangan teologis yang dapat memberikan kontribusi dalam merespon krisis ekologi. Masing-masing agama memiliki ajaran dan ritual yang menempatkan hubungan manusia dengan alam sebagai sesuatu yang sakral dan penuh tanggung jawab. Namun, sejauh mana perspektif agama-agama ini dapat diaplikasikan dalam upaya pelestarian lingkungan dan bagaimana respon mereka terhadap krisis ekologi yang semakin kompleks saat ini masih perlu dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan agama Kristen, Islam, dan Parmalim mengenai ekologi, serta bagaimana ajaran agama tersebut dapat menjadi landasan etika dalam menjaga lingkungan hidup di tengah krisis ekologi masa kini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran agama, diharapkan dapat diperoleh solusi yang holistik dan berkelanjutan dalam mengatasi tantangan lingkungan yang ada.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan agama Kristen, Islam, dan Parmalim terhadap ekologi dan hubungan manusia dengan lingkungan?
2. Apa saja nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam ajaran ketiga agama tersebut?
3. Bagaimana kontribusi ajaran Kristen, Islam, dan Parmalim dalam merespons krisis ekologi yang terjadi pada masa kini?
4. Apa persamaan dan perbedaan pandangan ekologis dalam ketiga agama tersebut?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan pandangan agama Kristen, Islam, dan Parmalim mengenai ekologi dan hubungan manusia dengan lingkungan.
2. Menganalisis nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam ajaran ketiga agama tersebut.
3. Mengkaji kontribusi ajaran Kristen, Islam, dan Parmalim dalam merespons krisis ekologi pada masa kini.

4. Membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan ekologis dalam agama Kristen, Islam, dan Parmalim sebagai dasar etika pelestarian lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Ekologi dan Krisis Ekologi

Ekologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *oikos* yang berarti rumah atau lingkungan, dan *logos* yang berarti ilmu atau studi. Secara umum, ekologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya serta interaksi antar makhluk hidup itu sendiri. Ilmu ini menelaah bagaimana organisme hidup beradaptasi, bertahan hidup, dan saling memengaruhi dalam suatu ekosistem yang kompleks.¹

Pada dasarnya, ekologi menekankan keseimbangan dan harmoni antara semua unsur di alam, termasuk manusia sebagai bagian integral dari ekosistem tersebut. Keseimbangan ini sangat penting untuk memastikan kelangsungan hidup berbagai makhluk hidup dan keberlanjutan sumber daya alam.²

Namun, pada era modern ini, terjadi krisis ekologi yang ditandai dengan kerusakan lingkungan yang masif dan beragam akibat aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan. Krisis ini meliputi fenomena seperti perubahan iklim global, pemanasan suhu bumi, pencemaran udara dan air, deforestasi besar-besaran, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Kerusakan ini bukan hanya menimbulkan dampak ekologis, tetapi juga sosial, ekonomi, dan kesehatan manusia secara global.

Krisis ekologi saat ini merupakan sebuah tantangan yang memerlukan penanganan komprehensif dan multidisipliner. Tidak cukup hanya dengan pendekatan teknis atau ilmiah semata, tetapi juga harus melibatkan dimensi moral, etika, dan spiritual. Hal ini karena penyebab utama dari kerusakan lingkungan sering kali berakar pada sikap dan perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan dan sumber kehidupan.³

Dalam konteks tersebut, pemahaman konsep ekologi tidak hanya dilihat dari sisi biologi dan lingkungan hidup, tetapi juga dari perspektif nilai-nilai kemanusiaan dan agama. Agama-agama besar di dunia, termasuk Kristen, Islam, dan Parmalim, memiliki pandangan dan ajaran

¹ Zahlul Ikhsan, dkk, *Pengantar Ekologi* (Makassar: CV. Tohar Media, 2025), 4

² Zahlul Ikhsan, dkk, *Pengantar Ekologi* (Makassar: CV. Tohar Media, 2025), 18

³ N. H. T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2004), 62

yang menempatkan manusia sebagai khalifah atau pengelola bumi dengan tanggung jawab menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan hidup. Oleh karena itu, kajian ekologi yang mengintegrasikan nilai-nilai agama sangat relevan untuk menjawab krisis ekologis yang semakin kompleks saat ini.

Manusia dan Lingkungan

Manusia tidak dapat hidup tanpa dukungan alam. Alam menyediakan kebutuhan pokok yang mendasar, mulai dari udara bersih untuk bernapas, air untuk minum dan irigasi, tanah subur untuk bercocok tanam, hingga energi dari matahari, angin, maupun sumber daya fosil. Selain itu, alam juga menjadi ruang hidup manusia untuk bermukim dan melakukan aktivitas sosial. Tanpa pemanfaatan alam, manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup. Namun, ketersediaan sumber daya alam bersifat terbatas dan bergantung pada cara manusia mengelolanya. Oleh karena itu, hubungan manusia dan alam harus dilandasi sikap bijak agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga.⁴

Dalam kerangka ekologis, manusia memiliki peran ganda. Di satu sisi, manusia adalah makhluk biologis yang membutuhkan lingkungan alamiah untuk hidup. Di sisi lain, manusia juga merupakan agen moral dan sosial yang memiliki kemampuan untuk mengubah dan memengaruhi lingkungan, baik secara positif maupun negatif. Kemampuan intelektual, teknologi, dan budaya yang dimiliki manusia memberi kekuatan besar untuk mengelola alam, namun juga dapat menyebabkan eksploitasi yang merusak ekosistem jika tidak dilandasi oleh etika dan tanggung jawab.

Seiring dengan perkembangan zaman, terutama sejak era industrialisasi, hubungan manusia dan lingkungan mengalami ketidakseimbangan. Alam tidak lagi dilihat sebagai mitra atau rumah bersama, melainkan sebagai objek eksploitasi demi kepentingan ekonomi dan konsumsi berlebih. Akibatnya, terjadi berbagai bentuk degradasi lingkungan, seperti polusi, kerusakan hutan, kepunahan spesies, dan perubahan iklim, yang pada akhirnya mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Krisis ekologi yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan telah menyimpang dari prinsip keseimbangan dan keberlanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan paradigma dan pendekatan baru dalam memandang alam, yaitu dengan menempatkan manusia bukan sebagai penguasa mutlak atas bumi, melainkan sebagai

⁴ Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 172

pengelola atau penjaga (steward) yang bertanggung jawab atas ciptaan Tuhan.

Agama dan Lingkungan

Agama-agama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis manusia. Melalui ajaran spiritual, etika, dan nilai-nilai moral, agama dapat menumbuhkan rasa hormat terhadap alam dan mendorong manusia untuk hidup selaras dengan lingkungan. Dalam konteks ini, memahami relasi antara manusia dan lingkungan menjadi dasar penting untuk membangun etika ekologis yang mampu menjawab tantangan krisis ekologi masa kini.

Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip moral dan etika yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan dengan alam ciptaan. Dalam hampir semua tradisi keagamaan, alam dipandang sebagai karya ciptaan ilahi yang memiliki nilai intrinsik dan layak dihormati serta dijaga. Oleh karena itu, agama memiliki potensi besar untuk menjadi landasan spiritual dan moral dalam mengatasi krisis lingkungan.

Dalam tradisi Kristen, lingkungan hidup dipahami sebagai ciptaan Allah yang baik dan diberkati. Kitab Kejadian menegaskan bahwa bumi dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan, dan manusia ditempatkan di taman Eden untuk "mengusahakan dan memeliharanya" (Kejadian 2:15). Konsep ini menunjukkan bahwa manusia bukan pemilik alam, melainkan pengelola (steward) yang bertanggung jawab di hadapan Allah atas cara mereka memperlakukan ciptaan. Pelestarian lingkungan dalam konteks Kristen tidak hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga tindakan iman dan ketaatan kepada Allah Sang Pencipta.

Islam juga memberikan perhatian besar terhadap lingkungan. Dalam Al-Qur'an, alam semesta digambarkan sebagai tanda-tanda (ayat) kekuasaan Allah yang harus direnungi dan dihormati. Manusia diberikan amanah sebagai khalifah (wakil) Allah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30) dengan tugas menjaga keseimbangan dan tidak membuat kerusakan (fasad) di muka bumi (QS. Al-A'raf: 56). Prinsip-prinsip seperti tawazun (keseimbangan), maslahah (kemaslahatan), dan hima (konservasi) menjadi dasar etika lingkungan dalam Islam. Dengan demikian, pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Akibat buruknya, terjadi ketidakseimbangan ekosistem yang memicu bencana alam seperti banjir, longsor, kekeringan, hingga hilangnya keanekaragaman hayati. Hubungan yang merusak ini tidak hanya mengancam kelestarian lingkungan, tetapi juga membahayakan

kehidupan manusia itu sendiri dalam jangka panjang.⁵

Dalam kepercayaan Parmalim sebuah agama lokal Batak yang masih lestari hingga kini alam dipandang sebagai bagian sakral dari ciptaan Mulajadi Nabolon. Hubungan antara manusia dan alam bersifat harmonis dan saling menghormati. Alam bukan hanya sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai perwujudan spiritualitas yang mendalam. Upacara-upacara adat, seperti ritual panen dan pemujaan terhadap roh leluhur, menunjukkan bagaimana komunitas Parmalim menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari iman dan identitas budaya mereka. Dalam perspektif Parmalim, merusak alam berarti melanggar keharmonisan ciptaan dan mengganggu keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh.⁶

Dari ketiga tradisi agama ini, tampak jelas bahwa lingkungan hidup memiliki makna teologis yang mendalam. Alam bukanlah benda mati yang dapat dieksploitasi sewenang-wenang, melainkan ciptaan Tuhan yang suci dan layak dihargai. Peran agama dalam pelestarian lingkungan sangat penting, terutama dalam membentuk kesadaran ekologis umat dan mengarahkan tindakan nyata yang berorientasi pada keberlanjutan.

Integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pendidikan, kebijakan publik, dan gerakan sosial lingkungan akan menjadi langkah strategis dalam menjawab krisis ekologi yang semakin kompleks saat ini. Oleh sebab itu, kajian lintas agama terhadap pandangan ekologis menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis komparatif sebagai teknik utama dalam mengkaji data. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa kitab suci (Alkitab, Al-Qur'an, dan teks kepercayaan Parmalim), literatur teologis, buku-buku akademik, jurnal ilmiah, maupun dokumen resmi yang membahas hubungan antara agama dan lingkungan.

Melalui metode ini, peneliti berusaha menggali ajaran-ajaran agama Kristen, Islam, dan Parmalim yang berkaitan dengan konsep ekologi, peran manusia terhadap lingkungan, serta nilai-nilai spiritual dan etika dalam merespons krisis lingkungan. Penelitian ini tidak bersifat empiris atau lapangan, melainkan lebih bersifat deskriptif-analitis, yakni menguraikan isi

⁵ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Penerbit Fajar Agung, 1987), 30-32

⁶ Simamora, Eska Romauli, and Diana Martiani Situmeang. "WISATA RELIGI SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT PARMALIM." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2.3 (2023).

ajaran agama dan menganalisisnya secara kritis dalam konteks krisis ekologi masa kini.

Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif untuk membandingkan pandangan ekologis dari ketiga agama tersebut. Analisis ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan mendasar antara ketiganya, serta untuk mengidentifikasi kontribusi unik masing-masing tradisi dalam upaya pelestarian lingkungan.

Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan Data: Mengumpulkan bahan-bahan tertulis terkait ekologi dalam agama Kristen, Islam, dan Parmalim.
2. Klasifikasi dan Kategorisasi: Mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti konsep penciptaan, peran manusia, tanggung jawab terhadap alam, dan ajaran pelestarian lingkungan.
3. Analisis Teologis dan Etis: Menafsirkan teks dan ajaran agama secara teologis untuk memahami nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya.
4. Perbandingan: Menganalisis persamaan dan perbedaan antara pandangan ketiga agama mengenai ekologi dan krisis lingkungan.
5. Penarikan Kesimpulan: Menyusun kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Kristen Terhadap Krisis Ekologi

Dalam tradisi Kristen, penciptaan alam semesta dipahami sebagai karya Allah yang baik dan penuh makna. Kitab Kejadian mencatat bahwa Allah menciptakan langit, bumi, laut, tumbuhan, hewan, dan manusia, serta menyatakan bahwa semuanya "sungguh amat baik" (Kej. 1:31). Ini menegaskan bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai yang melekat (intrinsik) karena berasal dari kehendak dan kebaikan Allah sendiri. Pandangan ini menjadi dasar utama dalam etika lingkungan Kristen, yaitu bahwa alam tidak boleh diperlakukan sebagai benda mati atau sekadar sumber daya ekonomi, melainkan sebagai ciptaan yang suci dan berharga. Dari perspektif Kristen, krisis ekologi bukan hanya masalah lingkungan, melainkan juga masalah dosa dan ketidaktaatan terhadap kehendak Allah sebagai Pencipta. Maka, upaya pelestarian lingkungan merupakan bagian dari spiritualitas Kristen yang sejati, yaitu hidup dalam keharmonisan dengan sesama, alam, dan Tuhan. Hal ini menuntut pertobatan kolektif, perubahan gaya hidup, dan aksi nyata dalam menjaga bumi sebagai rumah bersama bagi

seluruh ciptaan.⁷

Manusia, menurut narasi Alkitab, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei) dan ditempatkan di taman Eden untuk "mengusahakan dan memeliharanya" (Kej. 2:15). Tugas ini mengandung makna tanggung jawab etis dan spiritual terhadap bumi sebagai rumah bersama. Manusia bukan pemilik alam, melainkan pengelola atau *steward* (penatalayan) yang bertugas menjaga keseimbangan ciptaan.

Gereja-gereja di seluruh dunia telah mulai menyadari urgensi krisis lingkungan dan mengambil peran aktif dalam menyuarakan tanggung jawab ekologis. Misalnya, Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* (2015) menegaskan pentingnya "ekologi integral", yaitu pendekatan yang menghubungkan keadilan sosial dan keutuhan ciptaan. Paus menekankan bahwa kerusakan lingkungan tidak bisa dipisahkan dari sistem ekonomi yang tidak adil dan gaya hidup konsumtif umat manusia. Sementara itu, dalam konteks Protestan, muncul gerakan *green theology* yang menekankan hubungan spiritual antara manusia dan bumi serta perlunya pertobatan ekologis (*ecological repentance*).⁸

Di Indonesia, gereja-gereja juga mulai mengembangkan liturgi, pendidikan, dan pelayanan yang menekankan tanggung jawab lingkungan. Beberapa sinode bahkan telah membentuk tim khusus atau komisi lingkungan hidup sebagai bentuk komitmen praktis dalam menghadapi krisis ekologi.

Pandangan Islam Terhadap Krisis Ekologi

Dalam Islam, alam semesta dipandang sebagai ciptaan Allah yang penuh keteraturan, keseimbangan, dan harmoni. Setiap makhluk memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing dalam sistem ciptaan yang saling terkait. Al-Qur'an menyebut bahwa segala sesuatu di langit dan di bumi bertasbih memuji Allah (QS. Al-Isra': 44), menunjukkan bahwa alam bukanlah benda mati, melainkan makhluk yang hidup secara spiritual dan tunduk pada kehendak Tuhan. Dari perspektif Islam, krisis lingkungan adalah cerminan dari krisis moral dan spiritual manusia. Oleh karena itu, solusi terhadap krisis ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memerlukan pendekatan teologis dan perubahan cara pandang umat terhadap alam. Pelestarian lingkungan dalam Islam merupakan bentuk ibadah dan bagian dari tanggung jawab seorang

⁷ Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*, terj. Robert P. Borrong (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 16-23

⁸ Raven, Peter H. "I. Our World and Pope Francis' Encyclical, *Laudato si'*." *The Quarterly Review of Biology* 91.3 (2016): 247-260.

Muslim dalam menjalani kehidupannya sebagai khalifah di bumi.⁹

Konsep kunci dalam etika lingkungan Islam adalah **kekhalifahan** (*khilafah*). Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30), yaitu pemegang amanah yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengelola bumi secara adil dan bijaksana. Tugas ini bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual, karena manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana mereka menggunakan dan memperlakukan alam yang telah dipercayakan kepadanya.

Al-Qur'an secara eksplisit melarang kerusakan terhadap lingkungan. Dalam QS. Al-A'raf: 56 disebutkan, "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah Allah memperbaikinya...*" Ayat ini menegaskan bahwa tindakan merusak alam merupakan pelanggaran terhadap kehendak ilahi. Kerusakan alam (*fasad*) dalam Islam dianggap sebagai bentuk ketidakadilan dan pelanggaran terhadap tatanan ciptaan yang telah diciptakan dengan seimbang (*tawazun*).

Islam juga mengajarkan prinsip **maslahah** (kemaslahatan umum), yang menekankan bahwa setiap kebijakan atau tindakan harus mengarah pada kebaikan dan mencegah kerusakan. Dalam konteks lingkungan, prinsip ini menuntut bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus memperhatikan keberlanjutan dan keadilan antar generasi. Prinsip lain seperti *amana* (kepercayaan/amanah), *zuhud* (tidak berlebih-lebihan), dan *i'tidal* (keseimbangan) juga menjadi dasar kuat dalam membangun kesadaran ekologis umat Islam.¹⁰

Dalam sejarah peradaban Islam, dikenal konsep **hima** dan **haram**, yaitu wilayah konservasi yang dibatasi atau dilindungi untuk menjaga ekosistem tertentu. Ini menunjukkan bahwa sejak awal, tradisi Islam telah mengenal praktik-praktik pelestarian lingkungan berbasis komunitas dan spiritualitas.

Saat ini, banyak ulama dan cendekiawan Muslim menyerukan pentingnya **fiqh lingkungan** (environmental jurisprudence), sebagai bagian dari upaya merevitalisasi ajaran Islam dalam merespons tantangan ekologis modern. Organisasi seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup, termasuk larangan membuang sampah sembarangan dan anjuran untuk mengurangi penggunaan plastik.

⁹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), 3

¹⁰ Asroni, Ahmad. "Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekologi." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 18.2 (2020): 433-453.

Pandangan Parmalim Terhadap Krisis Ekologi

Kepercayaan Parmalim, yang berkembang di kalangan masyarakat Batak, memiliki pandangan yang khas mengenai hubungan manusia dengan alam. Dalam kepercayaan ini, alam bukan hanya sebagai sumber kehidupan materi, tetapi juga entitas yang sakral dan hidup secara spiritual. Alam dianggap sebagai manifestasi dari kehendak Mulajadi Nabolon, yang menciptakan segala sesuatu dalam keseimbangan dan harmoni.

Manusia dalam Parmalim dipandang sebagai bagian integral dari alam dan komunitas semesta. Tugas manusia adalah menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara dunia manusia dan dunia roh, termasuk menjaga kelestarian alam sekitar. Pelestarian lingkungan bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga bagian dari praktik keagamaan yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan dunia spiritual.¹¹

Ritual dan adat-istiadat Parmalim sangat menekankan penghormatan terhadap alam dan makhluk hidup. Contohnya, upacara panen dan penghormatan terhadap roh-roh alam merupakan wujud syukur dan permohonan agar alam tetap memberikan kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan. Dalam hal ini, alam tidak boleh dirusak karena melanggar tatanan kosmik yang telah ditetapkan. Krisis ekologi yang terjadi saat ini dianggap sebagai akibat dari pelanggaran manusia terhadap tatanan alam dan keseimbangan spiritual. Kerusakan lingkungan dapat menimbulkan ketidakharmonisan antara dunia manusia dan dunia roh, yang berpotensi membawa malapetaka bagi masyarakat. Oleh karena itu, ajaran Parmalim mendorong masyarakat untuk kembali menghormati alam dan menjalankan hidup secara sederhana dan selaras dengan alam.

Dalam konteks modern, meskipun kepercayaan Parmalim menghadapi tantangan perubahan zaman, nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya tetap relevan sebagai dasar etika pelestarian lingkungan. Pendekatan Parmalim menekankan pentingnya harmoni dan keseimbangan, yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan konservasi lingkungan.¹²

Peran Agama Dalam Mengatasi Krisis Ekologi

Secara umum, berbagai agama di dunia memandang hubungan antara manusia dan lingkungan sebagai suatu keterkaitan yang sakral dan penuh tanggung jawab. Dalam banyak

¹¹ Harianja, Evi Agustina, Nelly Oktavisari Silitonga, and Diana Martiani Situmeang. "Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Parmalim." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2.2 (2023): 11592-11600.

¹² Siregar, Dapot, and Yurulina Gulo. "Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern The existence of Parmalim Defends Toba Batak Customs and Culture in the Modern Era." *Anthropos* 6.1 (2020): 41-51.

tradisi keagamaan, alam bukan sekadar latar belakang kehidupan, melainkan ciptaan atau manifestasi kekuatan ilahi yang harus dihormati dan dijaga.

Manusia biasanya dipandang sebagai makhluk istimewa yang diberi tanggung jawab oleh Tuhan atau kekuatan transenden untuk mengelola dan merawat bumi dengan penuh perhatian dan kesadaran etis. Tugas ini sering disebut sebagai pengelolaan, penjagaan, atau pelayanan terhadap alam, yang harus dilakukan dengan sikap hormat dan harmoni, bukan eksploitasi yang merusak.¹³

Kebanyakan agama mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam, serta menolak perilaku serakah dan merusak yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan ekologis dan krisis lingkungan. Prinsip keadilan, tanggung jawab moral, dan solidaritas tidak hanya berlaku antar sesama manusia, tetapi juga terhadap semua makhluk hidup dan alam semesta.

Selain itu, banyak agama mengandung ritual, nilai, dan ajaran yang mendorong rasa syukur atas karunia alam serta kesadaran akan keterbatasan manusia sebagai bagian dari alam. Konsep kesucian alam dan larangan melakukan kerusakan atau pencemaran menjadi norma moral yang mengatur perilaku umat beragama dalam berinteraksi dengan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan, berbagai agama di dunia memiliki pandangan yang menempatkan hubungan antara manusia dan lingkungan sebagai sesuatu yang sakral dan penuh tanggung jawab moral. Alam dipahami bukan sekadar sebagai latar belakang kehidupan, melainkan sebagai ciptaan ilahi yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang diberi amanah untuk mengelola dan merawat bumi dengan sikap hormat dan harmoni, bukan dengan eksploitasi yang merusak.

Nilai-nilai agama menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan pelestarian alam, serta mengajarkan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan solidaritas yang berlaku tidak hanya antar sesama manusia tetapi juga terhadap seluruh makhluk hidup dan alam semesta. Melalui ritual, ajaran, dan norma moral, agama membentuk kesadaran akan kesucian alam dan larangan merusaknya.

Di tengah krisis ekologis yang semakin kompleks saat ini, agama-agama berperan

¹³ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 49

strategis sebagai sumber inspirasi spiritual dan etika dalam mendorong perubahan gaya hidup yang berkelanjutan, pendidikan moral, serta advokasi pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam upaya pelestarian lingkungan merupakan pendekatan holistik yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global demi keberlangsungan kehidupan di bumi.

Saran

1. Didalam pendidikan anak, diharapkan Guru dan orang tua mengajarkan bagaimana pentingnya dalam merawat lingkungan
2. Tokoh agama dan lembaga keagamaan diharapkan lebih aktif mengangkat isu-isu lingkungan dalam khotbah, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya.
3. Diperlukan ruang dialog antaragama untuk membahas tanggung jawab bersama terhadap krisis lingkungan.
4. Pemerintah dan pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan dalam merancang regulasi yang berkaitan dengan lingkungan, sehingga pendekatan teknis didukung oleh kekuatan moral dan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Drummond, Celia Deane. *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*. terj. Robert P. Borrang. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Herimanto, Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.
- Ikhsan, Zahlul dkk. *Pengantar Ekologi*. Makassar: CV. Tohar Media, 2025.
- Muhammad, Abdulkadir *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Penerbit Fajar Agung, 1987.
- Siahaan, N. H. T. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), 3
- Asroni, Ahmad. "Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekologi." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 18.2 (2020): 433-453.
- Harianja, Evi Agustina, Nelly Oktavisari Silitonga, and Diana Martiani Situmeang. "Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Parmalim." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2.2 (2023): 11592-11600.
- Siregar, Dapot, and Yurulina Gulo. "Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern The existence of Parmalim Defends Toba Batak Customs and

-
- Culture in the Modern Era." *Anthropos* 6.1 (2020): 41-51.
- Raven, Peter H. "I. Our World and Pope Francis' Encyclical, *Laudato si'*." *The Quarterly Review of Biology* 91.3 (2016): 247-260.
- Simamora, Eska Romauli, and Diana Martiani Situmeang. "WISATA RELIGI SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT PARMALIM." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2.3 (2023).